

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan adalah sebuah upaya perencanaan yang dilakukan dengan tujuan untuk mewujudkan ekosistem belajar dan kegiatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berpartisipasi secara aktif dalam mengembangkan keterampilan mereka di berbagai aspek seperti, spiritualitas, pengelolaan diri, perilaku, inteligensi, integritas, dan kemampuan yang diperlukan untuk pertumbuhan diri mereka (Widiasworo, 2018). Saat ini, pemerintah berkomitmen untuk memajukan sistem pendidikan, baik yang bersifat formal maupun non-formal, mulai dari pendidikan anak usia dini hingga perguruan tinggi, dengan tujuan mewujudkan konsep "mencerdaskan kehidupan bangsa" sebagaimana yang tertera dalam pembukaan UUD 1945.

Pendidikan merupakan bagian dari upaya nasional untuk menyelenggarakan sekolah dengan maksud mengembangkan diri peserta didik baik dari kualitas dan kapasitas dirinya baik di bidang pribadi maupun profesional agar memiliki etika, tanggung jawab, dan kepedulian, melalui penerapan dan pengajaran nilai-nilai karakter positif. Lebih dari sekedar memperoleh pengetahuan, pendidikan yang baik juga memiliki peran dalam membentuk karakter. Sasaran utama dari pendidikan adalah untuk membentuk etika dan moral yang baik dalam Masyarakat.

Kurikulum yang bersifat inovatif, dinamis, terus disesuaikan dengan kemajuan zaman, perkembangan ilmu pengetahuan, serta teknologi, sejalan dengan kebutuhan kompetensi masyarakat dan pengguna lulusan. Kompetensi yang akan ditingkatkan mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan/atau sikap yang akan dijelajahi dalam lingkungan pembelajaran kelompok (Ayudia et al., 2023). Dalam kebutuhan kompetensi yang umumnya diharapkan dari lulusan yaitu pengetahuan dan pemahaman, keterampilan praktis, kreativitas dan inovasi, kemampuan berpikir kritis, kemampuan beradaptasi, etika dan nilai, keterampilan

dan kepemimpinan, literasi digital, serta kemampuan bahasa. Kurikulum diinterpretasikan sebagai sasaran, konteks, dan strategi dalam proses pembelajaran yang harus dicapai melalui pengembangan instrumen atau materi pembelajaran, interaksi sosial, dan metode pembelajaran sistematis di institusi pendidikan. Kurikulum dipandang sebagai perencanaan yang dibuat untuk mengakomodasi kegiatan pembelajaran di bawah tanggung jawab dan arahan dari pihak institusi pendidikan beserta tenaga pendidiknya (Widiasworo, 2018). Fokus utama pada Kurikulum Merdeka adalah pemberian kesempatan bagi peserta didik untuk menentukan sekaligus mengelola kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan minat dan kebutuhan masing-masing. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat lebih berkomitmen terhadap proses pembelajaran mereka. Merujuk pada sumber yang dikutip dari laman Kemendikbud, Kurikulum Merdeka merupakan sebuah rancangan kurikulum yang menitikberatkan pada keragaman sumber maupun kegiatan pembelajaran pada kurikulum itu sendiri, sehingga memungkinkan peserta didik untuk memiliki waktu yang memadai dalam mendalami konsep dan meningkatkan keterampilan mereka. Pendidik diberi keleluasaan untuk menentukan penggunaan beragam alat bantu pembelajaran yang dinilai dapat mengakomodasi kebutuhan dan minat belajar peserta didik (Farhana, 2023). Oleh sebab itu, kurikulum ini diperkirakan dapat memberikan dukungan yang baik bagi sistem pendidikan di Indonesia, termasuk pendidikan seni musik. Hal ini juga dapat membentuk profil pelajar Pancasila yang salah satunya memiliki nilai mandiri, berpikir kritis, dan kreatif. Pelajar yang memiliki jiwa mandiri tentunya dapat bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya, Berpikir kritis dapat membantu kemampuan peserta didik untuk mengolah informasi kuantitatif dan kualitatif secara lebih objektif, membentuk konektivitas antar-informasi, mengkaji, mengevaluasi, sekaligus menentukan kesimpulan. Mereka juga dapat merefleksi proses berpikir dan pemikiran mereka, membuat keputusan, dan memperoleh dan memproses ide dan informasi. Peserta didik dapat membuat ide dan tindakan yang unik dengan kreatif.

Kurikulum Merdeka dan profil pelajar Pancasila menunjukkan keselarasan dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila sebagai landasan dasar Indonesia. Kurikulum Merdeka bertujuan untuk memberdayakan peserta didik agar mandiri, memiliki kesadaran Pancasila. Tujuannya agar generasi muda menjadi seperti Pemuda Pancasila: semangat, kuat, dan berkontribusi bagi kemajuan bangsa, sesuai nilai-nilai Pancasila. Sesuai dengan pendekatan Kurikulum Merdeka, upaya untuk memperkuat pencapaian profil Pemuda Pancasila dikembangkan melalui proyek-proyek yang berfokus pada tema tertentu yang telah diputuskan oleh pemerintah. Proyek-proyek tersebut tidak mencantumkan tujuan yang spesifik guna mencapai suatu target pembelajaran dan tidak terikat pada materi pelajaran yang sudah ditentukan (Farhana, 2023).

Namun, profil pelajar Pancasila tidak digunakan dalam pelajaran seni budaya di SMA Labschool Kebayoran. Sebaliknya, Labschool Kebayoran memiliki kegiatan khusus yang dapat membentuk profil pelajar Pancasila sesuai dengan kurikulum merdeka, di luar jam belajar mengajar. Hal ini dirancang untuk memastikan bahwa peserta didik tetap fokus untuk mencapai prestasi akademik yang baik.

Melalui pendidikan, seseorang dapat mewujudkan cita-citanya. Sejalan dengan tujuan pendidikan menengah atas, Erwin Widiasworo (2018) yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik dalam usaha mereka melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. serta merencanakan pencapaian cita-cita dan karier di masa depan, bahwa pendidikan memegang peran penting dalam pembentukan karakter individu.

Gardner (2020), menjelaskan ada sembilan jenis kecerdasan manusia yang meliputi kecerdasan linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalistik, dan kecerdasan eksistensial. Dalam konteks seni, terutama dalam pendidikan seni, setiap individu memiliki tingkat kecerdasan yang beragam. Pendidikan seni bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan musikal, namun juga terkait dengan kecerdasan lainnya yang terkait

dan beriringan (Uno & Kuadrat, 2023). Pendekatan ini mengakui bahwa pendidikan seni tidak hanya fokus pada pengembangan kecerdasan musikal, tetapi juga melibatkan aspek teoritisnya (Uno & Kuadrat, 2023).

Dalam bidang seni, setiap individu menguasai bakat beserta potensi dasar yang berbeda, meskipun komitmen terhadap pencapaian yang sejalan dengan kurikulum merdeka dimana setiap fase memiliki capaian yang berbeda dan dapat diukur, namun penilaian terhadap suatu proses pendidikan seni dan hasilnya, melibatkan kepekaan terhadap rasa seni bagi setiap individu, tidak dapat secara umum diberlakukan. Berdasarkan konteks tersebut, dalam lingkungan pendidikan formal seperti di sekolah menengah atas, terdapat beberapa mata pelajaran yang berkaitan dengan bidang seni, seperti seni rupa, seni musik, dan seni tari. Hal ini bertujuan untuk merangsang bakat peserta didik agar dapat berkembang lebih kreatif sesuai dengan karakter pelajar Pancasila.

Dalam mata pelajaran seni budaya yang mencakup elemen seni musik, tidak hanya menekankan pada praktiknya, tetapi juga memperhatikan aspek teoritisnya. Penting untuk memahami konsep dasar musik sebagai dasar yang mendukung pemahaman menyeluruh terhadap musik. Ini melibatkan pengenalan terhadap unsur-unsur musik, seperti instrumen, melodi, ritme, harmoni, dan elemen lainnya. Melalui latihan, individu bisa mengalami langsung kesenangan bermusik. Tidak harus selalu menggunakan alat musik sungguhan; dengan berbagai teknik pembelajaran, hal ini dapat merangsang pertumbuhan kreativitas individu.

SMA Labschool Kebayoran merupakan salah satu sekolah menengah atas (SMA) terkemuka di Indonesia, diakui dengan prestasi lulusan yang luar biasa. Diambil dari lama resmi SMA Labschool Kebayoran, salah satu prestasinya yaitu menjadi SMA terbaik di Indonesia dengan skor total 634,304 pada UTBK 2022 dimana menduduki peringkat nasional nomor 6. Selain itu, prestasi terkininya ialah tim Model United Nation (MUN) SMA Labschool Kebayoran mendapatkan 7 prestasi dengan kategori yang berbeda pada kompetisi MUN 2024 yang diselenggarakan oleh Nanyang Technological University Singapore.

Keistimewaan ini menarik perhatian peneliti untuk mengevaluasi sejauh mana keseimbangan mata pelajaran di sekolah tersebut, baik yang bersifat pokok, tambahan, maupun muatan lokal. Terdapat pertimbangan khusus terkait kurangnya perhatian terhadap pelajaran seni budaya di sekolah formal yang hanya mendapatkan alokasi waktu 2 kali jam pelajaran dalam seminggu, dan hal ini menimbulkan keinginan peneliti untuk meneliti lebih lanjut.

SMA Labschool Kebayoran, sebagai sekolah menengah non kejuruan yang memiliki orkestra dengan jumlah pemain 20-30 pemain musik, menjadi tempat observasi menarik bagi peneliti. Peneliti tertarik untuk mengevaluasi kemampuan musikalitas peserta didiknya, baik dari aspek teori maupun praktik. Namun, selama Praktik Keterampilan Mengajar, peneliti menemukan beberapa hal.

Dalam pra-observasi yang dilakukan, peneliti telah mewawancarai guru seni budaya dan membahas tentang pengajarannya kepada peserta didik. Pendidik tersebut menyampaikan bahwa seluruh peserta didik kelas X di SMA Labschool Kebayoran sudah memiliki pemahaman dasar tentang musik, terutama dalam membaca notasi balok pada partitur musik. Namun, berdasarkan pengamatan langsung, tidak semua peserta didik di kelas X memiliki pemahaman tersebut.

Dari lima kelas X di Labschool Kebayoran, satu kelas pemahamannya mengalami kesulitan yang membuat kelas tersebut menjadi lebih lambat dibandingkan dengan kelas lainnya. Selama penilaian praktik yang melibatkan ansambel campuran yang dimainkan dengan aransemennya sederhana lagu "*Can't Take My Eyes Off You*". Di mana banyak peserta didik memerlukan remedial dan beberapa hanya mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM), bahkan beberapa nilainya tergolong rendah.

Situasi ini mendorong perhatian peneliti untuk melakukan intervensi guna membantu kelas yang tertinggal agar dapat menyamai kemajuan kelas lainnya. Kelas X-I teridentifikasi sebagai kelas yang mengalami sedikit keterlambatan, terlihat dari variasi kemampuan peserta didiknya yang cukup bervariasi dan hanya sedikit yang memiliki kemampuan membaca notasi musik dengan baik.

Saat melakukan pra-observasi, peneliti berdiskusi dengan pendidik seni budaya di sana dan menemukan beberapa kesulitan dalam pembelajaran. Dimana pada proses pembelajaran memiliki potongan jam pembelajaran dikarenakan bulan puasa. Hasil pra-observasi menunjukkan bahwa materi pembelajaran mencakup musik barat, dengan peserta didik terlibat dalam ansambel campuran menggunakan keyboard, pianika, rekorder, biola, perkusi, dan instrumen lainnya yang mereka kuasai, meskipun di luar dari apa yang tertera dalam partitur. Pendidik seni budaya di sana juga tampaknya menyamaratakan kemampuan peserta didik dan pembelajaran lebih fokus pada praktik.

Partitur yang diberikan kepada peserta didik juga tergolong sulit bagi mereka yang belum menguasai membaca notasi dengan baik. Notasi tersebut mencakup elemen-elemen yang tidak umum seperti *tie note*, modulasi, dan pola ritmik yang sulit karena materi tersebut belum sempat diajarkan, oleh karena itu sulit dipahami hanya dengan membaca untuk standar sekolah formal non kejuruan.

Dari pengamatan yang telah dilakukan peneliti, berbagai kendala teridentifikasi, termasuk keterbatasan waktu, jumlah peserta didik dengan banyak 34 peserta didik dalam satu kelas, serta karakteristik peserta didik yang beragam memerlukan pendekatan individual. Tingkat pemahaman yang berbeda-beda di antara peserta didik dan 20% dari 34 peserta didik yang hanya paham terhadap membaca notasi menciptakan ketidaksetaraan di antara peserta didik. Selain itu, rendahnya motivasi yang dimiliki peserta didik untuk melakukan proses belajar secara mandiri juga menjadi perhatian peneliti.

Melihat tidak meratanya pemahaman terhadap membaca notasi, peneliti melakukan percobaan dalam penggunaan metode dalam pra-observasi selama pembelajaran berlangsung. Dalam upaya meningkatkan kreativitas di mata pelajaran seni budaya, sistem *fixed-do* diimplementasikan sebagai salah satu strategi pembelajaran. Sistem *fixed-do* di ambil karena empat peserta didik di kelas sudah memiliki kemampuan membaca notasi balok dengan sistem *fixed-do*, hal ini membuat peneliti memutuskan untuk menggunakan *fixed-do* sebagai salah satu cara untuk membuat peserta didik mampu meningkatkan kemampuan

membaca notasi balok untuk diimplementasikan kedalam bermain ansambel campuran. Diharapkan bahwa sistem *fixed-do* ini dapat meningkatkan kemampuan membaca notasi balok pada peserta didik agar dapat memainkan instrumen dengan format ansambel.

Peneliti memutuskan untuk menggunakan sistem *fixed-do* dalam pembelajaran ini karena peserta didik di kelas X-I lebih akrab dan merasa nyaman dengan solmisasi menggunakan sistem *fixed-do* dimana C = do, D = re, E = mi, F = fa, G = sol, A = la, B = si. Oleh karena itu, peneliti memilih sistem *fixed-do* sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca notasi musik di kelas X-I. Terutama karena praktik ansambel campuran ini menitikberatkan pada instrumen, dan sistem *fixed-do* dianggap sebagai salah satu cara yang efektif untuk membaca notasi musik (Eroğlu, 2022).

Penelitian ini sejalan dengan pengembangan ranah psikomotor dan kognitif peserta didik. Dimana, psikomotor anak dikembangkan melalui praktek memainkan instrumen musik sederhana. Sementara itu, aspek kognitif anak didukung melalui pemahaman teori musik sederhana, dengan fokus pada membaca notasi musik yang mencakup notasi balok, kunci G dan Kunci F, nilai not dan nilai istirahat, tanda birama, serta istilah musik dalam partitur musik.

Upaya ini yaitu mendorong terjadinya perubahan dalam struktur kelas, penerapan teknik mengajar, strategi pembelajaran, serta perilaku dan karakter tenaga pendidik selama berperan sebagai fasilitator dalam usaha pengelolaan proses pembelajaran. Tujuannya adalah untuk mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dengan cara mengembangkan keterampilan peserta didik dalam mendengarkan, memperoleh perhatian peserta didik terhadap pelajaran, dan menggugah motivasi belajar.

Berdasarkan latar belakang yang sudah peneliti sampaikan, maka penggunaan *fixed-do* akan diberlakukan dalam penelitian ini guna meningkatkan kemampuan membaca notasi pada kelas X-I di SMA Labschool Kebayoran.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Merujuk pada latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, identifikasi masalah dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Tidak adanya penyampaian materi membaca notasi balok di SMA Labschool Kebayoran tahun 2023/2024.
2. Kemampuan membaca notasi balok peserta didik kelas X-I SMA Labschool Kebayoran masih tergolong rendah karena berkisar di bawah KKM yang telah ditentukan sekolah.
3. Bagaimana mengoptimalkan pembelajaran dengan *fixed-do* pada pembelajaran seni musik pada kelas X-I semester genap di SMA Labschool Kebayoran tahun ajar 2023/2024?
4. Apakah dengan *fixed-do* dapat meningkatkan kemampuan peserta didik kelas X-I semester genap di SMA Labschool Kebayoran tahun ajar 2023/2024 dalam hal membaca notasi balok?
5. Faktor apakah yang dapat berpengaruh positif untuk mengoptimalkan kemampuan peserta didik kelas X-I semester genap di SMA Labschool Kebayoran tahun ajar 2023/2024 dalam hal membaca notasi balok?

1.3 BATASAN MASALAH

Penelitian ini dibatasi fokusnya pada "Bagaimana *fixed-do* dapat mengoptimalkan kemampuan membaca notasi balok untuk peserta didik kelas X-I semester genap di SMA Labschool Kebayoran tahun ajar 2023/2024?".

1.4 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan batasan masalah yang telah ditetapkan, diperoleh bahwa masalah yang dirumuskan dalam studi ini adalah "Apakah *fixed-do* dapat mengoptimalkan kemampuan membaca notasi balok untuk peserta didik kelas X-I semester genap di SMA Labschool Kebayoran tahun ajar 2023/2024?"

1.5 TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan upaya pemecahan masalah yang telah dijabarkan, sasaran dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca notasi balok dengan *fixed-do* untuk peserta didik kelas X-I semester genap di SMA Labschool Kebayoran tahun ajar 2023/2024.

1.6 KEGUNAAN PENELITIAN

Disusunnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, antara lain:

1. Bagi mahasiswa yang menempuh Program Studi Pendidikan Musik sebagai informasi, salah satu langkah untuk meningkatkan kreativitas pencapaian pembelajaran teori musik ketika menjadi tenaga pendidik di suatu instansi pendidikan, baik itu formal maupun non-formal.
2. Bagi pendidik, dapat memberikan berbagai usaha untuk meningkatkan kreativitas musik dalam pelaksanaan pengajaran, baik melalui pemanfaatan sebagai media, peningkatan kualitas materi, maupun dalam penyampaian ilmu kepada peserta didik di masa mendatang.
3. Bagi peneliti, sebagai masukan untuk mengembangkan kreativitas dan bisa menyampaikan metode ini kepada masyarakat, sehingga ketika mahasiswa tersebut menjadi pendidik, dapat mengaplikasikannya dengan efektif.